

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit serius dan menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* bakteri ini mampu menginfeksi berbagai jaringan tubuh, salah satunya paru-paru. Penularan TB terjadi dengan mudah melalui udara ketika penderita TB positif mengalami batuk ataupun bersin, karena bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ikut tersebar bersama percikan air liur yang kemudian terhirup oleh orang lain, terutama pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, ketika penderita TB positif batuk bakteri dilepaskan ke udara dalam bentuk percikan dahak, dan setiap kali batuk dapat menghasilkan sekitar 3.500 percikan dahak (Kemenkes, 2025).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyebab kematian di dunia. Berdasarkan hasil data *World Health Organization* (2024) diperkirakan bahwa 10,8 juta orang jatuh sakit dan 1,25 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2023. Wilayah Asia Tenggara menyumbang 45% dari total kasus TB baru global tahun 2023. Indonesia merupakan bagian dari wilayah Asia Tenggara menyumbangkan beban TB sebesar (10%) dari total kasus TB dunia, dan negara Asia Tenggara lain Myanmar, Thailand, dan Filipina juga berkontribusi signifikan terhadap beban regional ini di Asia Tenggara (Bhatia *et al.*, 2023)

Tuberkulosis tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Pada tahun 2023, jumlah kasus TB mencapai 1.090.000, mengalami

kenaikan sebesar 3% dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 1.060.000 kasus, meskipun jumlah kasus meningkat, angka kematian akibat TB turun sebesar 7% dari tahun 2022 sebelumnya yaitu 136.000 menjadi 125.000 kematian ditahun 2023 akibat Tuberkulosis (Kemenkes, 2024).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi kasus TB tertinggi di Indonesia menyebut sebanyak 234.280 kasus TB ditemukan dan diobati pada tahun 2025. Tingginya angka ketidakpatuhan pengobatan diduga menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya pencapaian *Treatment Success Rate / TSR* di provinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Gambaran kasus tuberkulosis paru di Kota Tasikmalaya menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah pasien yang berobat di Puskesmas Cigeureung tercatat sebanyak 189 pasien, dengan kasus baru sebanyak 47 pasien, lalu di tahun 2022 jumlah pasien yang berobat turun menjadi 107 pasien (sembuh total), namun kasus barunya meningkat menjadi 77 pasien, peningkatan kasus baru terus berlanjut pada tahun 2023 mencapai 78 pasien (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2025).

Faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya menekan atau mengendalikan angka kejadian TB adalah pemberian edukasi pada pasien sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh pada kepatuhan dan keberhasilan dalam menjalani pengobatan TB. Tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis (TB) cenderung stabil, namun masih belum mencapai target nasional sebesar 90%, meskipun telah melampaui batas minimum yang

ditetapkan oleh WHO, yaitu 85%. Pada tahun 2019, capaian keberhasilan berada pada titik terendah, yaitu 82,9%; kemudian meningkat menjadi 84,6% pada tahun 2020; 85,7% pada tahun 2021; dan 85,9% pada tahun 2022, angka tersebut masih berada di bawah target success rate dari WHO yang menetapkan target lebih dari 85% (P2PM, 2023).

Penelitian Lemma Tiore et al. (2024), melaporkan bahwa prevalensi ketidakpatuhan (*non-adherence*) terhadap pengobatan tuberkulosis (TB), yang diukur melalui kuesioner instrumen *Morisky Medication Adherence Scale-8* (*MMAS-8*), mencapai 18% di klinik TB. Faktor pemicunya adalah ketidakmampuan atau penolakan pasien TB untuk mengikuti instruksi medis, yang disebabkan oleh efek samping obat dan kurangnya edukasi. Kegagalan penderita TB paru dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, studi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang sedang menjalani pengobatan cenderung tidak patuh, hal ini selaras dengan pendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dalam pengobatan TB bukti dari studi lain juga mendukung hal tersebut. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan distribusi frekuensi kepatuhan minum obat, yang diukur menggunakan *MMAS-8* pada 63 responden, hasilnya sebanyak 34 orang (54,0%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 28 orang (44,4%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 1 orang (1,6%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah (Mia Meilani & Candra Junaedi, 2025).

Tingkat pendidikan pasien berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang penularan penyakit serta memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi terkait pengobatan TB. Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mengidentifikasi hambatan dalam program pengendalian TB paru, dengan memahami hubungan tersebut dapat dirancang strategi edukasi dan intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru masyarakat di Kota Tasikmalaya (Nopiayanti, Falah & Lismayanti, 2022). Penelitian ini bukan hanya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB paru, tetapi juga untuk mencegah penularan lebih luas di komunitas mengingat tuberkulosis paru merupakan bentuk TB yang paling mudah menular melalui droplet pernapasan (WHO, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis pada bulan November 2025 di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya, tercatat 103 pasien yang menjalani pengobatan TB sepanjang tahun 2025. Survei ini juga mengungkap bertambahnya peningkatan pasien setiap bulan, dengan tambahan 42 kasus baru. Dengan demikian, total keseluruhan pasien TB (kasus lama dan baru) di Puskesmas Cigeureung adalah 145 pasien

Tingkat ketidakpatuhan pasien TB di Puskesmas Cigeureung menjadi alasan kuat dipilihnya lokasi ini untuk penelitian. Data lapangan menunjukkan bahwa dari 82 pasien TB, sebanyak 12,2% tidak patuh dan bahkan mengalami resistensi terhadap obat, angka ini terhitung signifikan dan perlu mendapatkan

perhatian serius. Kejadian ini sesuai dengan laporan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2025) yang mencatat adanya peningkatan kasus TBC yang sangat tajam di puskesmas tersebut, dari 145 pasien yang tercatat hingga Oktober 2025, 42 di antaranya adalah pasien dengan kasus baru. Ketidakpatuhan terhadap aturan pasien TB menjadi salah satu penyebab kasus TB di wilayah ini belum optimal. Padahal, kepatuhan merupakan kunci utama dari kesembuhan pasien dan mencegah bakteri menjadi kebal obat

Berdasarkan data lapangan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cigeureung yang beralamat di Jl. Cigeureung No.112, Nagarasari, Kec. Cipedes, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46132 yang meneliti hubungan antara Tingkat Pendidikan masyarakat dengan kepatuhan mereka dalam pengobatan tuberkulosis di Kota Tasikmalaya pada periode tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan pasien tuberkulosis di wilayah UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

- b. Mengetahui gambaran kepatuhan Minum obat pasien tuberkulosis di wilayah UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan program promosi kesehatan dan pendampingan pasien (PMO) yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan pasien, sehingga dapat meningkatkan kinerja program pengobatan TB dalam pelayanan kesehatan.

2. Bagi Puskesmas

Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dalam kepatuhan pengobatan TB.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan TB.

4. Bagi Masyarakat

Pasien penderita dan masyarakat lebih mengetahui tentang pentingnya kepatuhan minum obat dalam pengobatan TB, sehingga mampu menjalani pengobatan secara maksimal.

E. Ruang Lingkup

Farmasi Klinik dan Komunitas (FKK) berfokus pada pembelajaran farmakologi dan penerapan konsep farmasi klinik dalam praktik.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Meilani, Candra & Junaedi (2025)	Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kualitas hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit Budiasih	Meneliti kepatuhan Mencari hubungan antar variabel dengan kepatuhan	Lokasi Waktu penelitian, Pengambilan Sampel total sampling
Nopiayanti G. et al. (2022)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB di Kota Tasikmalaya	Meneliti kepatuhan Mencari hubungan antar variabel dengan kepatuhan	Lokasi & Waktu penelitian, Pengambilan Sampel total sampling
Lemma Tirore L. et al. (2024)	<i>Non-adherence to anti-tuberculosis treatment and associated factors among TB patients in public health facilities of Hossana town, Southern Ethiopia</i>	Meneliti Kepatuhan Tingkat Pendidikan sebagai faktor penghubung Menggunakan Instrumen MMAS-8	Waktu dan tempat lokasi Pengambilan sampel dan Total sampling
Soedarsono S. et al. (2023)	Karakteristik Riwayat Pengobatan Tuberkulosis Sebelumnya pada Pasien Gagal Pengobatan dan Dampaknya terhadap Tuberkulosis Resisten Obat yang Didapat	Berhubungan erat dengan non <i>adherence</i> atau kegagalan pada pengobatan TB	Waktu dan tempat penelitian Fokus utama pada pasien resistensi TB
Fauziah et al. (2024)	<i>Intervensi Edukasi Berbasis Theory of Planned Behavior Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan, Nutrisi, Dan Pencegahan Penularan Pada Pasien Tuberkulosis</i>	Meneliti kepatuhan Tujuan meningkatkan kepatuhan pengobatan Populasi Target	Waktu dan tempat penelitian, Fokus metedologi